

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung merupakan sekelompok penyakit yang disebabkan karena adanya gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*World Health Organization*, 2021). Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan salah satu penyakit jantung yaitu penyempitan arteri koroner karena penyumbatan total arteri oleh emboli/thrombus yang disebut dengan infark miokard. Sindrom Koroner Akut ini diklarifikasikan menjadi dua yaitu *ST segment Elevation Myocardial Infarct* (STEMI) yaitu oklusi total dari arteri koroner yang menyebabkan area infark yang lebih luas meliputi seluruh ketebalan miokardium yang ditandai dengan adanya elevasi segmen ST, dan *Non ST-segment Elevation Myocardial Infarct* (NSTEMI) yaitu oklusi sebagian dari arteri koroner tanpa melibatkan seluruh ketebalan miokardium sehingga tidak ada elevasi segmen ST pada EKG (Yuvindanati, 2021).

Penyakit kardiovaskuler ini masih menjadi masalah utama di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 penyakit kardiovaskuler merupakan penyakit penyebab kematian nomor satu di dunia, sekitar 17,9 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskuler, dari 17 juta kematian akibat penyakit tidak menular 38% disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler (WHO, 2019). Pada tahun 2018 di wilayah Asia - Pasifik mencapai angka kematian 17,3 juta penduduk yang meninggal akibat penyakit

jantung. Indonesia termasuk dalam wilayah Asia – Pasifik (Rachman, 2021). Di Asia Tenggara Indonesia menjadi peringkat kedua tertinggi negara dengan kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler (Nuviastuti et al., 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2%. Selain ketiga provinsi tersebut, terdapat pula 8 provinsi lainnya dengan prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional. Delapan provinsi tersebut adalah, Aceh (1,6%), Sumatera Barat (1,6%), DKI Jakarta (1,9%), Jawa Barat (1,6%), Jawa Tengah (1,6%), Kalimantan Timur (1,9%), Sulawesi Utara (1,8%) dan Sulawesi Tengah (1,9%). Di RSUD Majalaya didapatkan data pada bulan Januari 2024 bahwa pasien dengan NSTEMI menduduki peringkat ke - 1 dari 6 penyakit terbesar di ruangan cempaka RSUD Majalaya yaitu terdiri dari *Non ST-Elevation Myocardial Infarction* (NSTEMI), *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI), *Congestive Heart Failure* (CHF), *Atrial Fibrilasi* (AF), *Unstable Angina Pectoris* (UAP), dan *Acute Lung Oedema* (ALO).

Non ST-segment Elevation Myocardial Infarct (NSTEMI) ini terjadi akibat adanya penyumbatan sebagian pada salah satu pembuluh darah arteri koroner sehingga aliran darah ke jantung dan pasokan oksigen ke otot-otot jantung akan berkurang sehingga pasien akan merasakan nyeri dada hingga sesak nafas. Masalah keperawatan yang muncul pada pasien NSTEMI yang

berdampak pada penyimpangan kebutuhan dasar manusia seperti penurunan curah jantung, gangguan pertukaran gas, pola nafas tidak efektif, perfusi perifer tidak efektif, intoleransi aktivitas, nyeri akut, dan ansietas (Aspaiani, 2016). Oleh karena itu perawat memiliki peran penting sebagai pemberi asuhan keperawatan.

Peran perawat yaitu meliputi peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, peran promotif melalui edukasi yang dapat mengubah perilaku klien sehingga mereka mampu melakukan pengobatan dan perawatan mandiri. Peran preventif perawat dapat meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai penyakit dengan memberikan penyuluhan mengenai pola hidup sehat. Peran perawat dalam segi kuratif dapat diberikan tindakan berupa bantuan oksigen untuk mengurangi sesak napas, pembatasan aktivitas fisik dengan pengurangan atau penghentian seluruh aktivitas. Dalam segi rehabilitatif melalui pemulihan kesehatan dengan istirahat dan tirah baring yang cukup dalam jangka waktu panjang sampai kondisi tubuh baik kembali, tirah baring digunakan untuk memenuhi kebutuhan oksigen (Yuvindanati, 2021).

Penurunan curah jantung merupakan ketidakadekuatan jantung memompa darah untuk memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh. Keterlambatan penanganan pada penyakit ini dapat menyebabkan terjadinya komplikasi hingga kematian. Penatalaksanaan yang cepat dan tepat antara lain istirahatkan klien, terapi pemberian oksigen, pantau tanda tanda vital, edukasikan keadaan yang terjadi pada klien agar tidak timbul kecemasan, serta atur posisi yang nyaman bagi klien (Ningsih, 2022). Pemberian oksigen dan

istirahat total dalam posisi semi fowler dapat mengurangi keluhan yang dialami pasien *Non ST-segment Elevation Myocardial Infarct* (NSTEMI), oksigen dapat mempertahankan oksigenasi jaringan tetap adekuat dan dapat menurunkan kerja miokard akibat kekurangan suplai oksigen (Budi, 2014) dan posisi semi fowler dapat meningkatkan ekspansi paru-paru sehingga oksigen lebih mudah masuk ke paru-paru dan pola pernapasan optimal (Amalia et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam studi kasus mengenai “Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Non ST-Elevasi Miokard Infark* (NSTEMI) Dengan Masalah Keperawatan Penurunan Curah Jantung Di Ruang Cempaka RSUD Majalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien *Non ST-Elevasi Miokard Infark* (NSTEMI) dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung di ruang cempaka RSUD Majalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien *Non ST-Elevasi Miokard Infark* (NSTEMI) dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung di ruang cempaka RSUD majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu tambahan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian terapi oksigen dan penerapan posisi semi fowler dalam upaya menurunkan sesak nafas pada pasien dengan diagnosa NSTEMI di RSUD Majalaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien NSTEMI dengan penurunan curah jantung.

b. Bagi Rumah Sakit

Manfaat bagi rumah sakit diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien NSTEMI dengan penurunan curah jantung.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang mampu memberikan informasi dan wawasan bagi mahasiswa mengenai masalah keperawatan khususnya NSTEMI.

d. Bagi Klien

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi klien mengenai NSTEMI, pemberian terapi oksigen dan posisi semi fowler untuk mengurangi sesak.